

Rini Maryone

Kapak Batu di Papua Dalam Mempersatukan Keragaman

FUNGSI KAPAK BATU PAPUA DALAM MEMPERSATUKAN KERAGAMAN

Rini Maryone

(Balai Arkeologi Jayapura, balar_jpr@yahoo.co.id)

Abstract

Stone axe found at several prehistoric sites in Papua, shows the influence of Austronesian culture that brought together other cultures. The survey results revealed that the presence of the stone axe is still functional in some tribes in Papua for traditional ceremonies, funeral rites, religious, gardening and farming. The results of the research that has been conducted shows that the stone axe is one of the remains of the cultural diversity that can unite the tribes in Papua. Stone axes can also serve to strengthen the identity of the nation and the state, and can be passed down to younger generations through education of local content for students.

Key words: Stone axe, identity, Papua

Abstrak

Kapak batu yang ditemukan pada beberapa situs prasejarah di Papua, menunjukkan adanya pengaruh budaya Austronesia yang dibawa bersama budaya lainnya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa keberadaan kapak batu saat ini masih difungsikan dalam beberapa suku di Papua untuk upacara-upacara adat, upacara kematian, religius, berkebun dan berladang. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kapak batu adalah salah satuinggalan budaya yang dapat mempersatukan keragaman suku-suku yang berada di Papua. Kapak batu juga dapat berperan untuk menguatkan jati diri bangsa dan negara, serta dapat diwariskan kepada generasi muda melalui pendidikan muatan lokal bagi pelajar dan mahasiswa.

Kata Kunci: Kapak batu, identitas, Papua

Latar Belakang

Papua adalah suatu pulau yang dihuni oleh kurang lebih 270 suku bangsa, yang mendiami wilayah pesisir sampai pegunungan dan memiliki keragaman tinggalan arkeologi yang berlimpah diantaranya adalah kapak batu. Kapak batu ditemukan di beberapa situs prasejarah di Papua, selain itu tradisi kapak batu masih terdapat di Kabupaten Jayapura dan pegunungan tengah Papua.

Kapak bulat ditemukan di Kepulauan Mikronesia dan Melanesia. Atas dasar tempat-tempat penemuan tersebut agaknya rute persebaran kapak lonjong tersebut dapat diikuti dan ternyata pernah melintasi bagian utara dan timur Kepulauan Indonesia serta seterusnya bertahan dengan kuat dalam waktu yang lama di Papua (Poesponegoro 1993 :180-181).

Kapak batu yang banyak ditemukan di daerah Papua umumnya berbentuk lonjong dengan pangkal agak runcing dan melebar pada bagian tajaman. Bagian tajaman diasah dari dua arah dan menghasilkan bentuk tajaman yang simetris. Bahan yang dipakai, ialah batu tertentu yang keras dan indah, batu tersebut diambil dari daerah pegunungan (batu kali), biasanya berwarna hijau kehitaman.

Kapak lonjong yang ditemukan di Papua disebut dengan kapak “Neolitik-Papua”. Penyebutan tersebut dilatar belakangi bukti bahwa kapak lonjong banyak ditemukan di Papua, dengan area penyebaran sangat luas dan tradisinya masih berlangsung sampai sekarang. Pembuatan kapak batu di Papua masih berlangsung hingga saat ini, misalnya di Kampung Ormu, Jayapura; Lembah Ngolo, Jabodide dan Kobutu di Pegunungan Tengah Papua (Tim Peneliti, 2009: 3-4, Soejono, 1994).

Artikel ini membahas fungsi kapak batu di Papua dalam mempersatukan keragaman. Penulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif, dalam pengumpulan data yaitu studi pustaka, wawancara dan observasi lapangan.

Fungsi kapak batu

Kapak batu yang ditemukan pada beberapa situs prasejarah, menunjukan adanya pengaruh budaya austronesia yang dibawa bersama budaya lainnya. Kapak lonjong yang di bawah masuk ke Papua merupakan kebudayaan austronesia *pada zaman neolitikum*, umumnya berbentuk lonjong dengan pangkal agak runcing dan melebar

pada bagian tajaman. Bagian tajaman diasah dari dua arah dengan menghasilkan tajaman yang simetris. *Kapak lonjong tersebut terbuat dari batu kali dan nefrit, kapak tersebut sudah menggunakan pegangan yang terbuat dari kayu, dan bambu.* Kapak batu yang ditemukan dalam penelitian selama ini di beberapa situs, adalah kapak batu yang mempunyai ciri-ciri yang sama dengan kapak lonjong yang di bawah masuk ke Papua merupakan kebudayaan austronesia.

Kapak batu hingga awal abad ke-21 ini adalah sebuah teknologi yang sudah hampir terlupakan dalam barisan budaya materi di Papua. Hampir sirnanya kapak batu dalam kancah kebudayaan materi di Papua sebenarnya sangat ditentukan oleh kontak budaya dengan dunia luar, terutama dengan daerah di Maluku yakni Ternate dan Tidore serta hubungan dengan pedagang Cina dan para penjelajah Eropa telah membawa banyak perubahan dalam kebudayaan materi sejak abad ke-19 lalu, dan salah satunya adalah beralihnya penggunaan kapak batu ke kapak besi. Lain halnya dengan penduduk yang berada di wilayah Pegunungan Tengah di mana hingga abad ke-20 khusus kapak batu masih merupakan sebuah teknologi penting terutama dalam hal menebang pohon, dan juga senjata dalam rangka mempertahankan diri dari serangan musuh (Lekitoo dkk, 2012:3).

Kapak batu yang masih difungsikan dalam beberapa suku di Papua digunakan dalam upacara-upacara adat, upacara kematian, kegiatan religius, bahkan digunakan untuk kegiatan-kegiatan praktis seperti berkebun dan berladang serta pembayaran mas kawin dan pembayaran kepala.

Kapak batu di daerah kebudayaan Sentani yakni Ayapo dan Bambar (Doyo Baru) serta Ormowari hingga kini merupakan sesuatu produk budaya yang cukup unik. Keunikannya, meskipun sudah bukan lagi memiliki fungsi sebagai alat kerja, seperti untuk menebang pohon, menokok sagu dan membuat perahu. Namun demikian, dalam masyarakat tersebut hingga kini kapak batu memiliki fungsi sosial yang sangat tinggi, yakni sebagai alat bayar denda, atau sebagai pemberian (hadiah) yang berharga kepada orang yang membantu.

Suku Dani di Kabupaten Jayawijaya dan masyarakat Tolikara, masih menggunakan kapak batu dalam upacara adat, dan upacara kematian (kapak batu di gunakan untuk pemotongan jari, bagi para perempuan yang berduka). Mereka juga menggunakan kapak batu pada kegiatan praktis, seperti berkebun dan berladang, mereka menggunakan alat sejenis tugal, dan kapak batu yang diasah halus. Kapak

dipakai atau dipasangkan pada pegangan kayu.

Kapak jenis *yara* bentuknya semacam pahat dan dikaitkan dengan tali rotan ke sebatang kayu. Kapak ini disebut pula kapak laki-laki karena umumnya digunakan oleh kaum laki-laki untuk menebang pohon. Sedangkan jenis lain di sebut kapak *yao* atau kapak perempuan. Kapak jenis ini berbentuk agak segi tiga dan berpenampangnya lebih besar dari pada kapak *yara*. Mata kapak diberi pegangan kayu yang juga agak besar. Sedangkan pada suku Marind-Anim di Kabupaten Merauke, kapak batu digunakan dalam upacara adat *dema* (penghormatan kepada leluhur). Selain kapak batu dipakai untuk upacara *dema* mereka juga mamakai untuk memotong, menebang dan membelah pohon sagu.

Hal ini menarik karena meskipun boleh dikatakan sebagian besar dari kebudayaan batu sudah berakhir di Papua akan tetapi tradisi kapak batu masih ada dalam kebudayaan orang Sentani dan Ormuwari di Kabupaten Jayapura. Bahkan dalam hal memproduksi kapak batu, saat ini setelah mengenal mesin gurinda dan kertas amplas, kapak batu diproduksi lebih cepat. Kapak batu masih digunakan sebagai alat tukar yang sangat berharga yakni sebagai mas kawin dan pemberian yang berharga dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi kapak batu, merupakaninggalan dari nenek moyang yang mempunyai beberapa fungsi, dan masih tetap terjaga dan tetap hidup dalam masyarakat yang mengikat baik di daerah pesisir dan di daerah pegunungan. Salah satu nilai yang terkandung adalah pemujaan atau menghormati leluhur. Hal inilah yang menjadi modal dasar yang merupakan unsur yang sangat kuat dalam menyatukan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kapak lonjong atau “kapak neolitik Papua” juga memberikan banyak pengetahuan tentang proses migrasi, silang budaya dan multikulturalisme, sehingga akan terpeliharanya konsep/ ide-ide sebagai suatu perekat jati diri suatu komunitas budaya (Mahmud, 2011 : 48). Hal tersebut dapat dilihat dalam proses pengerjaan pembuatan kapak batu. Dimana nilai-nilai yang terkandung adalah nilai solidaritas dan nilai religius. Terbukti bahwa proses pengerjaan kapak batu di masing-masing daerah, baik di daerah pesisir sampai pegunungan hampir sama pengerjaannya. Pertama-tama proses pengerjaannya, mereka harus terlebih dahulu memilih batu yang baik dan layak untuk dijadikan sebagai kapak batu. Bahan yang dipakai, ialah batu tertentu yang keras dan

indah, yang diambil dari daerah pegunungan (batu kali), berwarna hijau kehitaman. Proses pemilihan batu, dilakukan dengan adat istiadat yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Setelah pemilihan batu, batu tersebut dibawa ke tengah-tengah kampung untuk dibagikan kepada masing-masing orang untuk dikerjakan. Dengan melihat proses pengerjaan kapak batu, yang dilakukan baik di daerah pesisir maupun di daerah pegunungan, mampu memberikan tali ikatan adanya kehidupan yang dilandasi oleh ide-ide kebersamaan dan gotong royong (Sukendar, 1993 ; Kusumawati, 2002 : 31). Selain timbul ide-ide kebersamaan dan gotong royong, akan timbul pula perasaan memiliki dan kecintaan kepada benda budaya, dalam hal ini kapak batu, sehingga timbul perasaan kebanggaan yang dapat memperkokoh jatidirinya sebagai orang Papua.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kapak batu adalah salah satuinggalan budaya leluhur yang dapat mempersatukan keragaman suku-suku yang berada di Papua, merefleksikan solidaritas sosial budaya dalam proses pembuatan kapak batu yang dilakukan gotong royong. Solidaritas sosial budaya adalah nilai-nilai leluhur yang terbukti telah dapat menyatukan gerak masyarakat yang tertinggal di tempat-tempat yang terpisah, antara daerah pesisir, pedalaman dan pegunungan. Kapak batu yang berasal dari daerah pesisir, pedalaman dan pegunungan mempunyai persamaan yang mendasar yang menunjukkan adanya hubungan yang erat antara satu dengan yang lainnya. Tinggalan kapak batu dapat juga memberikan tali ikatan adanya kehidupan yang dilandasi oleh ide-ide kebersamaan dan gotong-royong. Ide-ide kebersamaan tentunya merupakan cikal bakal dari kehidupan masyarakat yang mementingkan persatuan dan kesatuan warga masyarakatnya. Walaupun memiliki keragaman tetapi berpegang teguh pada komitmen nasional, yaitu bingkai budaya bangsa yang diyakini bersama yaitu Bhinneka Tunggal Ika sebagai ikatan semangat kesatuan, dan kebersamaan yang kokoh.

Kapak batu dalam kaitannya dengan idiologi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Peninggalan arkeologi yang terdapat di Papua khususnya peninggalan kapak batu, perlu mendapat perhatian yang serius dan terus dikembangkan dalam kaitannya dengan perspektif integrasi bangsa, nilai-nilai atau potensi kapak batu pada hakekatnya merupakan jati diri yang mampu memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa.

]

Simpulan

Nilai-nilai atau potensi benda cagar budaya dalam hal ini kapak batu pada hakekatnya merupakan simbol jati diri yang mampu memperkuat kesatuan dan persatuan di wilayah Papua bahkan NKRI. Konsep ini perlu kiranya disebarluaskan atau dijadikan dalam penyusunan kebijakan pemerintah, khususnya dalam bidang kebudayaan. Tinggalan sumberdaya arkeologi mempunyai makna yang kuat dalam persatuan dan kesatuan, untuk itu pemahaman dan penghayatan tinggalan budaya masa lampau perlu ditingkatkan di semua lapisan masyarakat, sehingga perlu segera dilakukan sosialisasi hasil-hasil penelitian arkeologi kepada masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sumberdaya arkeologi dalam hal ini kapak batu dapat merekatkan kelompok masyarakat yang berbeda, baik di daerah pesisir dan di daerah pegunungan. Keanekaragaman sumberdaya dengan ciri-ciri lokal yang didukung oleh etnis masing-masing bukan merupakan perbedaan yang bertentangan, tetapi sebagai sintesa yang memperkaya makna persatuan yaitu satu dalam keanekaragaman. Untuk membangun bangsa Indonesia yang pluralistik dalam suatu integrasi, maka sikap toleransi yang berakar di masa lampau perlu dikedepankan sehingga konflik agama, ras dan suku yang mengarah kepada disintegrasi dapat dihindari.

Kepentingannya terletak pada kenyataan bahwa daerah sangat memerlukan sumberdaya tersebut, bukan hanya mengembangkan identitas budaya setempat, melainkan juga membutuhkan sumber-sumber yang dapat dikelola untuk keperluan kepariwisataan daerah, dan peningkatan industri kerakyatan. Sumber-sumber tersebut dapat memberi nuansa baru bagi dunia pendidikan dengan menarik pengetahuan dari masa lalu yang mengandung nilai-nilai positif bagi pembentukan kepribadian dalam praktek-praktek sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Driwantoro, Dubel. 2006. *Teknologi Alat Batu dalam Permukiman di Indonesia Prespektif Arkeologi*. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional.
- Lekitoo, Hanro. 2012. *Inventarisasi Warisan Budaya Takbenda (TBTB) Kapak Batu*. Jayapura: Balai Pelestarian Nilai Budaya Jayapura.
- Mahmud, Irfan. 2011. *Austronesia dan Melanesia di Nusantara: Mengungkapkan Asal-Usul dan jatidiri dari temuan arkeologis, dalam Budaya Austronesia, Melanesia dan Tradisi Prasejarah berlanjut di Papua*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Jayapura dan Penerbit Ombak.
- Maryone, Rini. 2006. *Penelitian Religi Masa Lampau Suku Dani di Kurulu Kabupaten Jayawijaya*. Berita Penelitian Arkeologi. Balai Arkeologi Jayapura.
- , 2009. *Penelitian Alat Batu dan Tulang di Kabupaten Tolikara* dalam Laporan Penelitian Arkeologi. Balai Arkeologi Jayapura.
- Poesponegoro, D.M dan Notosusanto N. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekmono, R. 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soejono, R. P. 1993. *Prasejarah Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusumawati, Ayu. 2002. "Manfaat Sumberdaya Arkeologi Untuk Memperkokoh Integrasi Bangsa" dalam *Peranan Arkeologi Dalam Usaha Menghindarkan Terjadinya Disintegrasi Bangsa*. Denpasar: Penerbit Upada Sastra.